

Kearifan Lokal dalam Tradisi Jembaran di Pondok Pesantren Al Falah Somalangu Kebumen

by Ida Novianti

Submission date: 20-Apr-2023 09:41PM (UTC+0700)

Submission ID: 2070344733

File name: admin,_Journal_manager,_9-ida.pdf (198.99K)

Word count: 6251

Character count: 37670

KEARIFAN LOKAL DALAM TRADISI *JEMBARAN* DI PONDOK PESANTREN AL FALAH SOMALANGU KEBUMEN

22 **Ida Novianti & Lina Aniqoh**

Institut Agama Islam Negeri Purwokerto

Jl. A. Yani 40-A (+62-281)-635624 Purwokerto 53126

E-mail: idanovianti@iainpurwokerto.ac.id, niecolina@gmail.com

4

Abstract: Today's local wisdom must always be studied to explore the noble meanings contained in it. This effort is expected to be able to maintain the existence of local wisdom along with its functions in a community from the threat of the negative effects of globalization that is happening so massively. The focus of this study is: reviewing local wisdom in the jembaran tradition in Al-Falah Islamic Boarding School, Somalangu Wetan, Sumberadi, Kebumen, related to the implementation process and the noble values contained in the tradition. This research is a type of field research. Data obtained from observations, interviews, documentation studies and literature that have links with the tradition of the bridge. Then the data was analyzed using an ethnographic approach. The theory used is the theory of local wisdom and the theory of tradition. This study shows that the jembaran tradition is held on 9th to 10th Muharam with a series of sunnah *tasu'ah* and '*asyura*' fasting activities (9th and 10th Muharam), breaking fast and sahur with delicious food and nutritious, reading special prayers in congregation by being led by boarding school caregivers on the night of 10 Muharam and doing jembaran (giving breadth of sustenance) to fellow students in the form of alms for goods or food on the 10th of Muharam. This tradition aims to represent their gratitude for the blessings of Allah SWT. Jembaran tradition has noble values contained that also function to form the Islamic moral of Al-Falah santri as the executor of tradition. These noble values are teachings to 1) practice sunnah fasting; 2) grateful; 3) giving alms; 4) pray; 5) *uswatun hasanah*

Keywords: Local Wisdom, Jembaran Tradition, Al-Falah Islamic Boarding School, Santri, Noble Values.

Abstrak: Kearifan lokal saat ini harus selalu dipelajari untuk mengeksplorasi makna mulia yang terkandung di dalamnya. Upaya ini diharapkan mampu menjaga eksistensi kearifan lokal beserta fungsinya dalam sebuah komunitas dari ancaman efek negatif globalisasi yang terjadi secara masif. Fokus penelitian ini adalah: mengkaji kearifan lokal dalam tradisi *Jembaran* di Pesantren Al-Falah, Somalangu Wetan, Sumberadi, Kebumen, terkait dengan proses implementasi dan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam tradisi tersebut. Penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dokumentasi dan studi literatur yang memiliki hubungan dengan tradisi *Jembaran*. Kemudian data dianalisis menggunakan pendekatan etnografi. Teori yang digunakan adalah teori kearifan lokal dan teori tradisi. Penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi *Jembaran* diadakan pada tanggal 9 hingga 10 Muharam dengan serangkaian sunnah ta⁴su⁴a⁴ dan 'a⁴syu⁴ra' kegiatan puasa (Muharam ke-9 dan ke-10), berbuka puasa dan sahur dengan makanan lezat dan bergizi, membaca doa khusus berjamaah yang dipimpin oleh pengasuh pesantren pada malam ke 10 Muharam dan melakukan *Jembaran* yaitu memberikan rezeki yang luas kepada sesama siswa dalam bentuk sedekah untuk barang atau makanan. Tradisi ini bertujuan untuk mewakili rasa terima kasih mereka atas berkah Allah SWT. Tradisi *Jembaran* mengandung nilai-nilai luhur yang berfungsi membentuk moral Islam santri (Al-Falah) sebagai pelaksana tradisi. Nilai-nilai luhur ini adalah ajaran untuk 1) mempraktikkan puasa sunnah; 2) bersyukur; 3) memberi sedekah; 4) berdoa; dan 5) uswatun hasanah.

Kata kunci: Kearifan Lokal, Tradisi *Jembaran*, Pesantren Al-Falah, Santri, Nilai-Nilai Mulia.

A . PENDAHULUAN

Kearifan lokal (*local wisdom*) atau dalam istilah antropologi disebut dengan istilah *local genius* saat ini telah menjadi kajian tersendiri dalam ilmu pengetahuan. Adanya *cultural study*, *antropology* maupun sejarah telah menguatkan untuk menggali nilai-nilai luhur dalam suatu daerah tertentu. Kajian ini tidak hanya mengungkap nilai-nilai luhur, tetapi juga melakukan kritik dan auto-kritik yang memberikan dampak perkembangan luar biasa. Boleh dikatakan pula kajian kearifan lokal telah menghidupkan dan menumbuhkan potensi suatu daerah untuk dieksplor dalam persaingan global, tanpa menghilangkan esensinya (Nawawi, 2017: V). Di samping itu, masifnya arus globa-

lisasi meniscayakan efek negatif yang dimiliki mengancam eksistensi kearifan lokal. Sebab inilah manusia dituntut untuk memberikan sumbangsih daya kritisnya untuk mengeksplor dan mengkaji nilai luhur yang terkandung dalam berbagai budaya warisan leluhur guna merevitalisasi eksistensinya.

Kearifan lokal lahir dari sebuah penghayatan yang juga melibatkan nalar kritis oleh para kreatornya. Kearifan lokal memiliki beberapa fungsi dan makna, yaitu: (1) Berfungsi untuk konservasi dan pelestarian sumber daya alam. (2) Berfungsi untuk pengembangan sumber daya manusia. (3) Berfungsi untuk pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan. (4) Berfungsi sebagai petuah, kepercayaan, sastra dan pantangan. (5) Bermakna sosial. (6) Bermakna etika dan moral. (7) Bermakna politik (Sartini, 2004: 112-113).

Kearifan lokal lahir pada suatu daerah yang memiliki kekhasan dan sistem pengetahuan luhur. Sistem pengetahuan luhur inilah yang kemudian menghasilkan berbagai produk budaya di mana banyak di antaranya mengandung kearifan yang difungsikan sebagai pedoman hidup masyarakat. Sebab demikian lahir pandangan bahwa kearifan lokal juga merupakan bagian dari konstruksi budaya. Dalam pandangan John Haba, kearifan lokal "mengacu pada berbagai kekayaan budaya yang tumbuh dan berkembang dalam sebuah masyarakat dikenal, dipercayai dan diakui sebagai elemen-elemen penting yang mampu mempertebal kohesi sosial di antara warga masyarakat" (Abdullah, 2016: 7).

Di Indonesia nilai luhur dapat muncul secara etnografis dalam suatu daerah tertentu, termasuk juga pesantren. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia tentunya memiliki banyak cara untuk merepresentasikan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam ajaran Islam dalam berbagai wujud budaya termasuk di antaranya mewujud pada tradisi. Meskipun sama halnya sebagai lembaga pendidikan Islam, masing-masing pesantren umumnya memiliki suatu tradisi khas yang tidak dimiliki pesantren lainnya. Tradisi khas inilah yang menjadikan identitas suatu pesantren mudah dikenali dan diingat masyarakat.

Pondok Pesantren Al-Falah, Somalangu Wetan juga kaya dengan nilai kearifan lokal dan tradisi yang mampu membentuk karakter santri di antaranya yaitu tradisi *jembaran*. *Jembaran* berasal dari kata *jembar* (Bahasa Jawa) yang berarti luas, kemudian mendapat akhiran (*penambang*) "an". Adapun maksud dari istilah *jembaran* sendiri yaitu menghayati keluasan rezeki dari Allah SWT

dengan penuh syukur sehingga tidak merasa kekurangan dibuktikan dengan memberikan keluasaan rezeki kepada orang lain. Tidak berbeda dengan pengertiannya, tradisi *jemberan* bertujuan untuk merepresentasikan rasa syukur. Tradisi ini lahir dari hasil penghayatan mengenai kisah bersyukur Nabi Nuh dan umatnya (Solikhin, 2010: 80-81, dan wawancara dengan Siti Sakhiyah A sna Furaida, 04 Januari 2019) yang ditemukan dalam literasi kitab keagamaan yang dikaji dalam pesantren.

Teknis pelaksanaan tradisi *jemberan* yaitu pada tanggal 9 dan 10 M uhamam santri diperintahkan untuk berpuasa sunah selama dua hari secara serentak. Berbuka puasa dengan menu makan yang lezat tidak seperti menu makan santri pada hari-hari biasa. Membaca doa khusus secara berjama'ah pada malam 10 M uhamam menjadi bagian tradisi yang harus dilaksanakan, di samping itu pada tanggal 9 sampai 10 M uhamam tersebut santri diperintahkan untuk memberi sedekah berupa barang atau apa saja yang memiliki nilai manfaat kepada teman-temannya. Pada saat itu juga santri diajarkan untuk merasa tercukupi kebutuhan hidupnya lahir dan batin atas nikmat Allah SWT dengan tidak merasa kekurangan. Khusus untuk keluarga pengasuh pesantren, terdapat tradisi membagikan *bubur sura* kepada tetangga sekitar (Wawancara dengan Hj. Siti Sakhiyah A sna Furaida, 04 Januari 2019). Tulisan ini berupaya untuk mengelaborasi tradisi *jemberan* dari segi pelaksanaan, nilai luhur yang terkandung serta urgensi internalisasi nilai luhur guna membentuk karakter santri. Pendekatan penelitian menggunakan pendekatan etnografi untuk mengetahui pandangan pelaksana tradisi *jemberan*.

B. TRADISI JEMBARAN

1. Waktu Pelaksanaan

Tradisi *jemberan* dilaksanakan setiap tanggal 9 sampai 10 bulan M uhamam. Penetapan waktu pelaksanaan ini berdasarkan pada keyakinan pencipta tradisi *jemberan* akan kisah selamatnya Nabi Nuh dari banjir bandang dan badai taufan yang ditandai dengan turunya Nabi Nuh dan makhluk yang dibawanya dari perahu pada tanggal 10 M uhamam. Selain alasan tersebut, penetapan pelaksanaan tradisi pada tanggal 9 sampai 10 M uhamam ini juga berdasarkan pada momentum di mana pada tanggal tersebut terdapat kesunahan untuk melakukan puasa *tasu'a* dan *'asyura'* serta anjuran untuk bersedekah.

2. Puasa Sunah *Tasū'a* dan '*Asyura*'

Santri berpuasa sunah dua hari di tanggal 9 (*tasū'a*) dan 10 (*'asyura'*) M uaharam. Pelaksanaan puasa sunah tersebut didasarkan pada berbagai dalil hadis yang menyebutkan keutamaan berpuasa pada bulan M uaharam termasuk pada tanggal 9 dan 10. Penjelasan ini telah dimuat dalam buku amalan tahunan Pondok Pesantren Al-Falah yang disusun dan ditulis oleh KH. M usyafa' Aly.

3. Sahur dan Buka Puasa

Sahur merupakan salah satu kesunahan dalam berpuasa. Oleh sebab itu, sahur juga menjadi rangkain dalam tradisi *jembaran*. Sahur dilaksanakan dua kali yaitu pada tanggal 9 dan 10 M uaharam. Menu saat sahur maupun berbuka puasa ialah dengan makanan yang lezat dan bergizi. Artinya tidak seperti menu makan hari-hari biasa santri yang terhitung sederhana hanya berupa nasi, satu jenis sayur dan lauk berupa krupuk, tempe atau tahu goreng. Kategori lezat dan bergizi yang dimaksud yakni lauk pada menu buka puasa berupa daging, atau telur. Untuk minuman tersedia juga minuman selain air putih. Sebagai penyempurna disediakan juga buah-buahan. Menu makan tersebut bagi kalangan santri Al-Falah terkategori istimewa, hal ini karena makanan sehari-hari santri cukup sederhana. Khususnya pada pondok putri yang sistem makan disediakan dari pondok. Meskipun pada saat berbuka puasa menu makanan dibebaskan memilih selama lezat dan bergizi, masih ada batasan yang harus diperhatikan santri yakni porsi makanan yang disediakan harus proporsional tidak boleh sampai *isyraf* (berlebihan) (Wawancara dengan M a'lufatul Fachiroh, 08 Maret 2019).

Dalam pengadaan menu berbuka puasa terdapat perbedaan antara santri putra dengan putri. Menu puasa santri putra dimasak sendiri oleh mereka dengan ketentuan masing-masing kamar. Berbeda dengan santri putri, sebab belum tersedianya dapur yang memadai, menu buka puasa santri putri dengan cara memesan dari rumah makan di luar pondok pesantren. Adapun menu yang dipesan sesuai kesepakatan masing-masing kamar. Dengan demikian mungkin terjadi perbedaan menu buka puasa antar kamar. Adapun dana yang digunakan untuk pengadaan makanan baik santri putra maupun putri berasal

dari iuran bersama oleh anggota kamar. Adapun nominal iurannya berdasarkan kesepakatan masing-masing kamar disesuaikan dengan kebutuhan (Wawancara dengan M ohamad Al Fan, 06 Januari 2019).

Pada tradisi *jemberan* tahun 2018 yakni pada tanggal 9-10 M uhamar tahun 1440 H, menu buka puasa seluruh santri untuk puasa tanggal 9 M uhamar ditanggung oleh K H. M. Agus Faiq M uflihin al H unaivi (Gus Faiq) menggunakan uang pribadinya. Dengan demikian pada malam 10 M uhamar semua santri berkumpul di lingkungan *ndalem* untuk berbuka puasa bersama. Santri cukup menyediakan menu buka puasa untuk puasa tanggal 10 M uhamar (Wawancara dengan Ikfina Lutfi Hakim, 06 Januari 2019).

4. Membaca Doa

Pada malam 10 M uhamar setelah melaksanakan salat maghrib berjamaah, semua santri membaca doa khusus malam 10 M uhamar secara berjamaah. Terdapat dua doa yang harus dibaca, doa pertama dibaca sebanyak 70 kali dan doa selanjutnya dibaca sebanyak tujuh kali. Tujuan dari pembacaan doa ini yaitu untuk memohon keselamatan kepada Allah SWT. Setiap santri akan mendapat satu lembar kertas fotocopy dari doa yang ditulis langsung oleh K H. M usyafa' Aly.

Doa Khusus Tanggal 10 M uhamar



"Cukuplah Allah sebagai penolong Kami dan Allah sebaik-baik pelindung" 70 kali. Maha Suci Allah seberat timbangan, sesempurna ilmu, sepenuh keridaan dan timbangan 'arsy. Tidak ada tempat berlindung dan menyelamatkan diri dari Allah kecuali hanya kepada-Nya. Maha Suci Allah sebanyak bilangan genap dan ganjil dan sebanyak kalimat Allah yang sempurna. Aku mohon keselamatan dengan rahmat-Mu wahai Dzat yang paling penyayang di antara yang penyayang. Dan tiada daya upaya dan kekuatan, kecuali dengan pertolongan Allah Yang Maha Tinggi dan Maha Agung. Dan Cukuplah Allah sebagai penolong Kami dan Allah sebaik-baik pelindung. Semoga rahmat dan salam Allah tetap tercurah kepada junjungan kami Nabi Muhammad, teriring keluarga dan sahabatnya" 7 kali.

5. Melakukan Jembaran

Pada tanggal 10 Muharam santri juga dianjurkan untuk melakukan *jembaran* atau disebut juga dengan istilah *kajembaran*. Menurut Gus Faiq dalam keterangan yang ditulis dalam buku *Amaliyah, kajembaran* artinya meluaskan. Meluaskan artinya memudahkan, memberi sesuatu, memberi makan, memberi rasa senang pada hati orang lain, bersedekah, dan lain-lain. Apa yang kamu beri, maka itulah yang akan kamu dapat kelak, orang yang meluaskan akan diluaskan oleh Allah SWT (al-Hunaivi, 2018: 55).

Pada umumnya santri bersedekah kepada teman sesama santri dengan memberikan makanan berupa jajanan, meski terdapat juga santri yang memberikan sesuatu berupa barang (Wawancara dengan Anisa, 05 Januari 2019). Berbeda dengan *ndalem*, wujud sedekah keluarga *ndalem* ialah dengan membagikan *bubur sura* kepada tetangga sekitar pondok. Atau seperti yang dilakukan oleh Gus Faiq yaitu dengan mengganggu buka puasa seluruh santrinya pada tanggal 9 Muharam (Wawancara dengan Siti Sabiqoh, 03 Januari 2019).

Hj. Nyai Siti Sakhiyah menekankan bahwa pada tanggal 10 Muharam untuk merasa *jembar* (berlapang dada) bersyukur atas nikmat Allah SWT serta tidak boleh merasa berkecil hati sebab merasa kekurangan akan nikmat Allah SWT. Wujud syukur menurutnya tidak cukup hanya berupa ucapan dalam bentuk verbal. Rasa syukur juga harus diwujudkan dengan aksi nyata salah satunya yaitu dengan bersedekah. Hal ini bukan tanpa landasan dalil, berikut salah satu dalil yang dijadikan pijakan pengasuh Pondok Pesantren Al-Falah mengajarkan santrinya bersedekah di bulan Muharam. "Barang siapa meluaskan kepada anak dan kerabatnya (kerabat muslim: teman, saudara, orang

tua, dan lain-lain) pada 10 M uhamam, maka Allah SWT akan meluaskan baginya satu tahun yang akan datang" (H.R. Al-Baihaqi) (<https://dorar.net/hadith/search>).

Dalam hadis di atas secara eksplisit menyebutkan bahwa sedekah yang diberikan kepada anak maupun kerabat muslim lainnya pada tanggal 10 M uhamam memiliki keistimewaan tersendiri. Allah SWT akan mengganti sedekah tersebut dengan meluaskan rezeki hamba yang bersedekah dalam satu tahun mendatang. Meskipun setelah dilakukan penelusuran diperoleh informasi bahwa hadis tersebut *da'if* atau lemah. Namun, hadis *da'if* bukan berarti tidak bisa sama sekali dijadikan sebagai dalil. Pendapat mengenai diperbolehkannya menggunakan hadis *da'if* sebagai dalil dikemukakan oleh sebagian ulama hadis dan ushulul fiqh (M ujabatun, 2014: 230).

Tradisi ini dianggap selesai pada malam 11 M uhamam setelah selesainya buka puasa untuk puasa tanggal 10 M uhamam. Pada malam pelaksanaan tradisi *jembaran* M uhamam tidak dilaksanakan kegiatan pengajian seperti biasanya. Kegiatan pada malam tersebut diisi dengan pembacaan selawat oleh santri putra maupun putri di musala Al-Falah serta adanya penampilan hadroh dari santri putra (Wawancara dengan A mantus Solikhah, 05 Januari 2019).

C. NILAI-NILAI LUHUR DALAM TRADISI *JEMBARAN*

1. Mengamalkan Ibadah Puasa Sunah

Puasa merupakan ibadah lintas umat. Ibadah puasa sudah dikenal jauh sebelum agama Islam sendiri hadir. Kenyataan ini juga difirmankan oleh Allah SWT dalam ayat berikut: "Wahai orang-orang yang beriman! Diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang sebelum kamu, agar kamu bertakwa" (QS. al-Baqarah: 183).

Pada firman di atas, Allah SWT memerintahkan umat Islam untuk berpuasa sebagaimana diwajibkan puasa atas umat terdahulu. Jadi, tidak mengherankan jika puasa juga menjadi salah satu amal ibadah umat agama lain yang notabene lebih tua dari Islam seperti Nasrani, Yahudi, Hindu dan Budha. Akan tetapi, tentu saja terdapat berbagai perbedaan puasa antar umat agama baik dari segi aturan, teknis maupun waktu pelaksanaan.

Dalam agama Hindu puasa disebut juga *upawasa*. *Upawasa* inilah yang kemudian mendasari lahirnya istilah puasa dalam bahasa Indonesia yang juga digunakan untuk mengartikan kata *sāmum* dalam Bahasa Arab. Puasa berasal

dari Bahasa Sansakerta yaitu dari *upa* dan *wasa*. *Upa* berarti dekat atau mendekat, dan *wasa* artinya Tuhan atau Yang Maha Kuasa. *Upawasa* atau puasa artinya mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Kuasa (Alwy, 2017: 4). Tidak berbeda dengan makna dari kata puasa, puasa yang dijalankan oleh umat Islam pun bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT bahkan bukan hanya puasa, setiap ibadah yang dijalankan umat Islam tujuan utamanya yaitu untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT (Salam, 2019: 2).

Di samping memiliki tujuan, puasa juga memiliki hikmah yang akan diperoleh bagi yang menjalankannya. Di antara hikmah dari berpuasa yaitu untuk stabilitas kesehatan. Menurut teori kesehatan tubuh, puasa termasuk terapi untuk membersihkan racun dalam tubuh, menghilangkan lemak yang membahayakan dan menetralisasi makanan yang tidak menyehatkan (detoksifikasi). Puasa juga berfungsi untuk mengganti sel-sel tubuh yang rusak dan menyaring berbagai kotoran yang masuk ke dalam tubuh. Bagi kesehatan fisik puasa mampu mencegah berbagai penyakit, karena dengan berpuasa hormon-hormon tubuh akan stabil. Di samping untuk kesehatan fisik, puasa juga bermanfaat untuk kesehatan psikis atau mental. Puasa dapat mencegah penyakit hati seperti iri, dengki *riya'* dan lain-lain serta penyakit malas yang ditimbulkan akibat gangguan pola makan atau kekenyangan. Hal ini karena puasa melatih seseorang untuk mempunyai sifat sabar dan sifat baik lainnya yang diperoleh saat berpuasa dengan benar (al-Hafidz, 2010: 286-287).

Puasa sebagai terapi psikis juga diperkuat dengan hadis Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dari Abdullah bin Mas'ud berikut ini:

"Wahai pemuda, barang siapa dia antara kalian yang mampu menikah, maka menikahlah. Karena menikah lebih dapat menahan pandangan dan memelihara kemaluan. Dan barang siapa yang tidak mampu, maka hendaklah ia berpuasa, karena puasa dapat menekan syahwatnya (sebagai tameng)" (HR. Abdullah bin Mas'ud) (Al-Bukhari, <https://dorar.net/hadith/sharh/13848>).

Menurut Rasulullah SAW hikmah dari puasa '*asyura'*' yaitu bisa menghapuskan dosa selama satu tahun yang telah lalu. Adapun hikmah dari puasa pada hari *tasu'a* begitu juga '*asyura'*' tersurat dalam sabda Rasulullah SAW, "Seandainya aku masih hidup di masa yang akan datang, niscaya aku akan berpuasa pada hari ke sembilan dan ke sepuluh (Muharram)," maka Rasulullah SAW wafat pada tahun tersebut. (HR. Ahmad, Muslim dan Baihaqi

dalam Muslim, 2010: 57). Dengan demikian mengamalkan kedua ibadah puasa sunah tersebut juga merupakan wujud keimanan dan kecintaan pengamalnya kepada Allah SWT dan Rasulullah SAW.

Dalam tradisi *jembaran* puasa *tasu'a* dan *'asyura* merupakan bagian penting dari rangkaian tradisi yang tidak mungkin dihilangkan. Begitu banyaknya manfaat dan hikmah dua puasa tersebut secara tidak langsung tradisi *jembaran* telah memberi banyak hal positif pada santri Al-Falah baik yang bisa dirasakan langsung maupun yang tidak langsung.

2. Bersyukur

Bersyukur dalam tradisi *jembaran* direpresentasikan dalam wujud berbuka puasa dan sahur dengan menu makan yang lezat dan bergizi. Pada hari-hari biasa menu makan santri terkategori sederhana sebagai bentuk ajaran agar santri hidup sederhana dan bersifat *qana'ah*. Lain halnya dengan pada saat tradisi *jembaran* ini menu berbuka puasa dan sahur berlaukan telur, ikan atau daging ayam, tersedia juga buah-buahan, berbagai jenis minuman dan makanan ringan lainnya. Menu demikian bagi sebagian orang yang hidup berkecukupan di luar pesantren salaf mungkin terkategori biasa atau jauh dari istilah istimewa. Namun bagi santri yang hanya pada hari-hari tertentu bisa bebas memilih makanan yang diinginkan, maka bagi mereka akan terkesan istimewa. Meskipun demikian, hal yang harus diperhatikan santri pada saat makan ialah harus proporsional tidak boleh berlebihan.

Berbuka puasa dan sahur dengan makanan yang bergizi serta tidak berlebihan dalam makan juga merupakan bentuk ketertarikan kepada perintah Allah SWT. Dalam Al Qur'an Allah SWT berfirman: "Hai anak Adam, pakailah pakaian yang indah di setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah SWT tidak menyukai orang-orang yang berlebihan" (Q.S. al-A'raf: 31).

Ayat di atas secara eksplisit menjelaskan bahwa makan dan minum yang halal lagi baik dengan tidak berlebihan dan penuh syukur merupakan perintah langsung dari Allah SWT. Makanan yang bergizi tinggi (*tayyib*) dan tentunya halal juga sangat dibutuhkan untuk perkembangan dan pertumbuhan tubuh manusia. Karena tubuh dibentuk tumbuh dan berkembang disebabkan adanya gizi makanan yang dikonsumsi kesehariannya dengan sendirinya juga banyak bergantung pada apa yang dimakan. Karena itulah, maka makanan harus disusun atas dasar gizi supaya cukup memberi zat yang dibutuhkan tubuh

kekurangan salah satu zat yang penting akan menimbulkan ketidaknormalan tubuh (al-Hafidz, 2010: 172-173). Di samping memperhatikan kandungan gizi, dalam mengonsumsi makanan tidak boleh berlebihan. Berlebihan saat makan memiliki dampak buruk bagi tubuh seperti kegemukan yang sarat akan penyakit, gigi rapuh atau gigis, batu ginjal, penyempitan pembuluh darah, encok, dan gizi buruk (Daqr, 2009: 127-128).

Selain berbuka puasa dengan menu yang lezat lagi bergizi, pada saat tradisi *jembaran* dilaksanakan santri diperintahkan untuk menampakkan rasa syukurnya, tidak merasa sedih atau kekurangan atas nikmat Allah SWT. Mereka merasa cukup atas sebarang nikmat Allah SWT yang telah dianugerahkan pada mereka. Pada dasarnya rasa syukur adalah suatu kewajiban setiap hamba Allah SWT atas nikmat lahir maupun batin, besar maupun kecil yang telah dianugerahkan Allah SWT kepada setiap makhluk-Nya tanpa terkecuali. Di samping perintah, syukur juga memiliki hikmah yang besar. Dalam al-Qur'an mengenai syukur kepada Allah SWT banyak terabadikan dalam berbagai ayat (Al-Qur'an dan Terjemah New Cordova, 2012: 615) di antaranya al-Baqarah (2):152, 172; al-Imran (3):144; al-Nisa (4): 147; Ibrahim (14):7.

Dalam penjelasan *Tafsir Ibnu Kasir* atas Q.S. al-Baqarah (2); 152, bahwa Allah SWT mengingatkan hamba-hambanya yang beriman atas nikmat yang telah dikaruniakan kepada mereka berupa pengutusan Nabi Muhammad SAW sebagai rasul kepada mereka yang membacakan ayat-ayat Allah SWT kepada mereka secara jelas dan menyucikan mereka dari berbagai keburukan akhlak, kekotoran jiwa, segala perbuatan kaum jahiliyyah, dan mengeluarkan mereka dari kegelapan menuju dunia yang terang benderang mengajarkan mereka al-Qur'an dan as-Sunah dan mengajarkan mereka apa yang tidak mereka ketahui. Sedangkan cara bersyukur seperti yang dikemukakan oleh Abdullah bin Wahab seperti dalam dialog Nabi Musa dengan Allah SWT yaitu dengan mengingat Allah SWT dan tidak melupakan-Nya (Syaikh, 2017: 379-380).

Arapun hikmah dari bersyukur tersurat dalam firman Allah SWT Q.S. Ibrahim berikut: "Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka pasti azab-Ku sangat pedih" Q.S. Ibrahim: 7).

Secara lugas ayat di atas menjelaskan bahwa Allah SWT menjanjikan akan senantiasa menambah kebaikan (nikmat) bagi orang yang senantiasa

bersyukur dan mengazab orang yang mengkufuri nikmat-Nya dengan azab yang pedih. Dengan demikian Allah SWT menuntut makhluk-Nya untuk tidak pernah lalai bersyukur dalam segala situasi dan kondisi, kapan dan di mana pun mereka berada. Tidak mensyukuri nikmat Allah SWT sama halnya dengan pribahasa "bagai kacang lupa kulitnya", seseorang yang menjadi sombong, tidak tahu diri dan lupa akan usulnya. Padahal semua makhluk sejatinya milik Allah SWT dan akan kembali menghadap pada-Nya.

Sikap syukur dari seorang hamba selalu mencakup tiga hal, yaitu mengakui nikmat yang diterima secara batin (bersyukur dengan hati), membiarkan nikmat tersebut secara lahir (bersyukur dengan lisan), dan memanfaatkan nikmat tersebut dalam rangka mentaati Allah SWT dan mencegah diri dari kemaksiatan (Abdurrahim, 2016: 123). Bersyukur pada hakikatnya adalah bertauhid. Tauhid seorang hamba tidak sempurna sebelum ia mengakui nikmat Allah SWT dan menjadikannya sebagai sarana untuk taat kepada Allah dan mendedikasikan diri untuk kebaikan (Abdurrahim, 2016: 139).

Tradisi *jemberan* sejatinya telah banyak mengajarkan pelaksanaannya untuk senantiasa menanamkan rasa syukur baik dalam hati, lisan dan aksi badan. Menerima dan mensyukuri nikmat Allah SWT seberapa pun kadarnya dan dalam bentuk apa pun nikmat Allah SWT semuanya wajib disyukuri dan tidak ada hak bagi mereka untuk mengkufuri nikmat yang telah dianugerahkan Allah SWT, kecuali siap untuk menerima konsekuensinya yaitu diazab dengan pedih.

3. Bersedekah

Bersedekah merupakan bagian dari amal yang diajarkan dalam agama Islam. Tidak ada batasan waktu bagi seseorang yang ingin bersedekah. Dalam Tradisi *jemberan* terdapat perintah bagi santri untuk bersedekah pada tanggal 10 Muharam. Dikarenakan dalam pesantren santri hidup bersama teman-teman sesama santri, maka memberikan sedekah atau keluasaan rezeki ditujukan kepada teman dalam bentuk sedekah. Amal sedekah inilah yang juga menjadi bagian penting dari tradisi *jemberan*. Tujuan dari diajarkannya bersedekah ini menurut Hj. Nyai Siti Sakhiyah adalah sebagai bukti rasa syukur atas nikmat Allah Swt, menurutnya bersyukur dengan lisan saja tidaklah cukup perlu ada pembuktian yaitu dengan bersedekah dengan memberikan sebagian rezeki yang dimiliki kepada orang lain. Selain sebagai bukti syukur juga untuk membiasakan santrinya bersedekah kelak ketika

mereka sudah hidup bermasyarakat (Wawancara dengan Hj. Siti Sakhiyah Asri² Furaida, 05 Januari 2019).

Pada awal pertumbuhan Islam, sedekah diartikan dengan pemberian yang disunahkan (sedekah sunah). Akan tetapi, setelah kewajiban zakat disyariatkan, yang dalam al-Qur'an dapat disebut juga dengan sedekah, maka istilah sedekah mempunyai dua pengertian yaitu sedekah sunah dan sedekah wajib (zakat) (Mardani, 2016: 129). Dari dua hukum sedekah ini, sedekah yang ada dalam tradisi *jembaran* ialah sedekah sunah. Meskipun terdapat hari-hari tertentu yang memiliki keutamaan untuk melakukan sedekah, namun tidak terdapat batasan waktu untuk mengeluarkan sedekah. Sedekah diperbolehkan pada setiap waktu dan disunahkan berdasarkan dalil al-Qur'an dan as Sunah, di antaranya yaitu QS. al-Baqarah (2): 245 dan 261 berikut:

"Barangsiapa yang mau memberi pinjaman kepada Allah, pinjaman yang baik (menafkahkan hartanya di jalan Allah), maka Allah akan melipatgandakan pembayaran kepadanya dengan lipat ganda yang banyak. Dan Allah menyempitkan dan melapangkan (rezeki) dan kepada-Nya kamu dikembalikan" (QS. al-Baqarah: 245).

"Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir: seratus biji. Allah melipatgandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui" (QS. al-Baqarah: 261).

Kedua ayat di atas menjelaskan bahwa amal sedekah yang didermakan akan diganjar dengan pahala yang berlipat ganda dari Allah SWT. Pada Q.S. al-Baqarah (2): 261² mengandung isyarat bahwa pahala amal shalih itu dikembangkan oleh Allah SWT bagi para pelakunya, sebagaimana tumbuh-tumbuhan, tumbuh subur bagi orang yang menanamnya di tanah yang subur (Syaikh, 2017: 669).

Sebagaimana halnya ganjaran sedekah yang Allah janjikan bagi orang yang bersedekah pada hadis di atas, menurut berbagai keterangan dalil Al Qur'an maupun hadis sedekah masih memiliki berbagai hikmah atau keutamaan. Di antaranya yaitu:

- a. Sedekah dapat menghapus dosa dan kesalahan.
- b. Sedekah dapat mematikan murka Allah SWT.
- c. Sedekah menolak kematian secara mendadak.

- d. Sedekah dapat menolak bala (bahaya)
- e. Orang yang bersedekah akan mendapat naungan Allah SWT pada hari kiamat.
- f. Sedekah dapat menambah umur (umur menjadi Panjang atau bertambah berkah), serta akan dihilangkan sikap takabur dan angkuh pada orang yang bersedekah.
- g. Malaikat akan mendoakan orang yang bersedekah (Mardani, 2016: 141-143).

Al-Qur'an dan Sunah menganjurkan sedekah dengan berbagai macam cara (Mardani, 2016: 139-140) dan dalam segala bidang ialah demi terwujudnya sinergi sosial, solidaritas kemanusiaan dan pengamalan Islam yang sehat. Begitu mulianya tujuan bersedekah serta banyaknya hikmah sedekah seperti yang telah diuraikan menjadi sebuah afirmasi bahwa tradisi *jemberan* di mana di dalamnya terdapat pengajaran bagi santri untuk bersedekah merupakan tradisi yang sarat akan nilai luhur.

4. Berdoa

Doa merupakan istilah yang diserap dari Bahasa Arab yang secara Bahasa berarti memanggil dan memohon. Sedangkan secara epistemologi doa memiliki arti yang mengarah kepada dua tujuan. *Pertama*, doa dipakai sebagai istilah yang terkait dengan komunikasi horisontal dan vertikal yang menghendaki pihak lain melakukan sesuatu. *Kedua*, doa dipakai sebagai istilah yang terkait dengan komunikasi vertikal antara manusia dengan Tuhan yang Maha Kuasa. Dalam pengertian ini seorang manusia berharap rahmat dari Allah SWT kedudukan manusia dalam tujuan ini adalah sebagai subjek doa yang menghendaki dikabulkannya permohonan, dipenuhinya panggilan serta permintaan. Sementara Tuhan merupakan objek doa (Soebahar, 2005: 28-29). Doa yang menjadi bahasan dalam tulisan ini ialah doa pada pengertian kedua.

Berdoa menjadi satu bukti ketaatan serta pengakuan atas ketidakterdayaan seorang hamba kepada Tuhannya. Berdoa merupakan perintah langsung dari Allah SWT kepada hambanya untuk kepentingan mereka sendiri, sebab inilah berdoa merupakan ibadah. Anjuran dan perintah untuk berdoa sangat jelas dan banyak ditemukan dalam Al Qur'an, hadis dan ijma'. Perintah berdoa dalam Al Qur'an salah satunya yaitu: "Dan Tuhanmu berfirman, "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagi kalian.

Sungguh orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahanam dalam keadaan sangat hina" (QS. al-Mu'min: 60).

A dapun perintah berdoa dalam hadis salah satunya pada hadis berik²⁴ "Tidak bermanfaat berhati-hati pada nasib, tetapi doa bermanfaat untuk melenyapkan musibah yang sedang menimpa dan untuk menolak musibah yang akan datang, karena itu bagi kalian berdoalah, wahai hamba-hamba Allah" HR. Mu'ad bin Jabal (Hasan, dilansir oleh al-Suyuti dalam *al-Jami' al-Saghir* nomor 7378).

Oleh karena banyaknya dalil yang memerintahkan untuk berdoa, para ulama sepakat bahwa doa wajib hukumnya (al-Jundi, 2010: 26). Kegunaan atau fungsi doa dapat dibagi menjadi dua yaitu fungsi umum dan khusus. Fungsi umum, yaitu doa berfungsi sebagai ibadah. Sementara fungsi khusus doa dalam kaitannya dengan sudut pandang keilmuan tertentu, seperti dilihat dari sudut kesehatan mental, doa memiliki tiga fungsi. *Pertama* fungsi penyembuhan (*kuratif*) seperti doa ketika sakit. *Kedua*, fungsi pencegahan (*preventif*) seperti doa mohon dijauhkan dari neraka. *Ketiga*, fungsi pembangunan (*konstruktif*) seperti doa untuk mencapai suatu kebutuhan (hajat) (Soebahar, 2005: 43-45).

Dalam tradisi *jembaran*, pembacaan doa khusus secara berjamaah pada malam 10 Muharram merupakan bagian dari pengamalan ibadah yang diperintahkan langsung oleh Allah SWT, Rasulullah SAW dan difatwakan wajib oleh ijtima' ulama. Dua doa khusus seperti yang terlampir pada bab sebelumnya merupakan doa yang memiliki hikmah. Barang siapa yang membaca doa pertama (*hāsibayallah* sampai akhir) sebanyak 70 kali menurut Sayyid Ali al Ajhuri, orang tersebut akan dijauhkan dari marabahaya dan akan Allah cukupkan untuk tahun ini. Sedangkan doa kedua (*subhānallah mila al-mizān* sampai akhir) yang dibaca sebanyak tujuh kali menurut Ibnu Hajar al-Asqalani orang yang membaca doa tersebut maka hatinya tidak akan mati.

Dilihat dari makna dan hikmah doa 10 Muharram, maka fungsi doa yang tersebut lebih merujuk pada fungsi doa sebagai preventif dan konstruktif. Di mana kedua doa tersebut diharapkan akan menjadi perantara Allah SWT menjauhkan mereka dari marabahaya, hati yang mati serta mencukupkan rezeki mereka sehingga kehidupan mereka tercukupi dan mampu merealisasikan hajat-hajat yang dimiliki.

5. Uswatun Ḥasanah

Pelaksana tradisi *jemberan* di Pondok Pesantren Al-Falah bukan hanya sekedar dari kalangan santri, melainkan juga kiai dan keluarganya. Mereka selaku pengasuh sekaligus guru dari santri memberi teladan secara langsung dan utuh. Kenyataan ini diperkuat dengan aksi Gus Faiq dalam bersepeda menanggung buka puasa santri pada malam 10 Muharam 1440 H. menggunakan uang pribadi. Hal ini memperkuat pendapat yang disampaikan Imam Suprayogo berikut:

"Kiai dalam mengajar kepada para santri dilakukan secara langsung dan utuh, yaitu memberikan pengertian, pemahaman dan sekaligus praktek dalam kehidupan... Jika kiai mengajarkan zakat, maka ia akan mengeluarkan zakat dari hasil usahanya. Dengan praktek seperti itu, kiai secara langsung memberikan penjelasan sekaligus keteladanan... Pendidikan di pesantren yang dilakukan oleh para kiai tidak sebatas melalui penjelasan lisan melainkan juga menjalankan apa yang diajarkannya" (Suprayogo, 2012: 263-264).

Menjadi *uswatun ḥasanah* (teladan yang baik) bagi santri merupakan tugas dari kiai. Aksi ini akan berimplikasi pada kepercayaan santri serta terlaksananya tujuan pendidikan di pesantren secara optimal. Santri akan mudah menurut perintah kiai jika sudah memiliki kepercayaan penuh bahwa kainya merupakan sosok guru yang bisa *digugu lan ditiru* (dipercaya dan dicontoh). Mengenai teladan yang baik Allah SWT telah menjelaskan melalui firman dalam Al Qur'an berikut: "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah" (QS. al-Ahzab: 21).

Pada ayat di atas Allah SWT menunjuk sosok Rasulullah SAW sebagai teladan yang baik. Dalam *Tafsir Ibnu Kasir* dijelaskan bahwa ayat ini merupakan dalil pokok yang menganjurkan agar meniru Rasulullah SAW dalam segi ucapan, perbuatan dan sepak terjangnya (Syai kh, 2017: 379-380). Sedangkan dalam hadis dijelaskan bahwa orang yang memberi teladan baik akan mendapat pahala yang berlipat ganda dari amalnya sendiri dan amal orang yang mengikutinya. "Barang siapa yang merintis (memulai) dalam agama Islam suatu sunnah (perbuatan) yang baik, maka baginya pahala dari perbuatannya tersebut, dan pahala dari orang yang melakukannya (mengikuti) setelahnya" tanpa berkurang sedikitpun dari pahala mereka. (H.R. Jarir bin 'Abdillah diakses melalui <https://dorar.net/hadith/sharh/12882>).

Pelaksanaan tradisi *jembaran* oleh kiai dan keluarganya di samping sebagai teladan kepada santri juga sebagai bukti bahwa mereka meneladani perbuatan Rasulullah SAW. Dari hal ini juga diharapkan santri akan mengambil pelajaran dan mengaplikasikannya di mana saja suatu saat mereka hidup yaitu dengan menjadi sosok yang menginspirasi orang lain untuk berbuat kebaikan.

D. INTERNALISASI NILAI-NILAI LUHUR TRADISI JEMBARAN

Internalisasi (*internalization*) menurut Reber adalah menyatunya nilai dalam diri seseorang, atau dalam bahasa psikologi merupakan penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, perilaku (tingkah laku), praktik dan aturan baku pada diri seseorang (Alam, 2016: 105). Pengertian ini senada dengan pengertian dalam *Kamus Lengkap Psikologi* yang mengartikan internalisasi sebagai penggabungan atau penyatuan sikap, standar tingkah laku, pendapat, dan seterusnya di dalam kepribadian (Chaplin, 2005): 256). Pengertian ini mengisyaratkan bahwa nilai yang telah diperoleh seseorang harus diinternalisasi untuk membentuk karakter diri yang lebih baik.

Tradisi *jembaran* memiliki nilai-nilai luhur yang tidak akan berarti apa-apa jika oleh santri sebagai pelaksananya hanya dijadikan sebagai tradisi semata. Lain halnya jika nilai-nilai luhur dalam tradisi *jembaran* diinternalisasikan ke dalam diri santri, maka akan terbentuk karakter santri yang islami dan bersifat permanen. Sikap dan sifat yang diajarkan secara laten melalui media berbentuk tradisi akan berhasil tertanam pada santri.

Hasil dari internalisasi nilai-nilai luhur tradisi *jembaran* akan terlihat pada perilaku santri yang semakin baik dalam mengamalkan ajaran agama Islam. Santri akan terbiasa melakukan ibadah puasa sunah, senantiasa bersyukur atas nikmat Allah SWT. Membuktikan syukurnya dengan memberikan keluasan rezeki yang telah diperolehnya kepada orang lain dalam bentuk sedekah. Sebagai bagian dari hamba Allah SWT, santri akan senantiasa merendah di hadapan Tuhannya dengan terus mengintensifkan kualitas hubungan dengan-Nya melalui munajat doa. Di samping itu, mereka akan konsisten dengan amal kebajikannya tanpa batas kepada siapapun dan dalam kondisi serta situasi apapun. Kebajikan yang konsisten ini secara langsung atau tidak, akan memberikan teladan yang baik bagi orang lain yang mengenalnya. Lingkungan dengan orang-orang yang positif ini akan memicu mereka untuk

terus saling memberi dan membalas kebaikan sehingga mereka akan terus berlomba-lomba dalam kebaikan.

Nilai-nilai luhur yang ada pada tradisi *jemberan* esensinya bertujuan untuk membentuk karakter islami santri. Sebab keluhuran nilai yang dimiliki, tradisi *jemberan* senantiasa dilestarikan di Pondok Pesantren Al-Falah, Somalangu Wetan, Sumberadi, Kebumen. Sehingga menjadi hal yang esensial bagi santri untuk melakukan internalisasi nilai-nilai luhur tersebut untuk membentuk karakter islami mereka

E. SIMPULAN

Tradisi *jemberan* dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Falah setiap tahun pada tanggal 9 sampai 10 M uhamam. Rangkaian kegiatan tradisi dimulai dengan puasa *tasu'a* pada tanggal 9 M uhamam, berbuka puasa dan sahur pada malam 10 M uhamam, membaca doa khusus pada malam 10 M uhamam, dilanjutkan santri melakukan *jemberan* dengan wujud bersedekah kepada sesama santri, puasa *'asyura'* pada tanggal 10 M uhamam, berbuka puasa untuk puasa *'asyura'* dan diakhiri dengan kegiatan selawatan pada malam 11 M uhamam. Ditemukan nilai-nilai luhur dalam tradisi *jemberan* yang bertujuan untuk membentuk karakter islami santri, sebagai berikut: mengamalkan ibadah puasa sunah bersyukur; bersedekah, yaitu dengan melakukan *jemberan*; berdoa; *uswatun hasanah*. Nilai-nilai luhur yang dimiliki tradisi *jemberan* harus diinternalisasi oleh diri santri. Hal ini bertujuan agar nilai-nilai luhur tersebut tertanam kuat pada diri santri sehingga akan terbentuk karakter islami pada diri santri.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan, dkk. 2016. *Agama dan Kearifan Lokal dalam Tantangan Global*. Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana UGM .
- Ahsin W. al Hafidz. 2010. *Fikih Kesehatan*. Jakarta: Amzah.
- Al Jundi, Abu Hala. 2010. *Mengubah Takdir dengan Doa*. Tangerang: Jausan.
- Al Qur'an dan Terjemah New Cordova*. 2012. Bandung: Sygma.
- Alwy, Akhmad .2017. "Komparasi Konsep Puasa dalam Perspektif Agama Baha'i dan Hindu". *Skripsi* .Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Aplikasi Hadis Online pada <https://dorar.net/hadith/search>

- Daqr, Muhammad Nizar. 2009. *Hidup Sehat dan Bersih Ala Nabi*. Jakarta Selatan: Himmah Pustaka.
- 'Izzudin Abdul Aziz bin Abdus Salam. 2019. *Maqasidu al-Salat*. Kudus. Darul 'Ulumi.
- Mardani. 2016. *Hukum Islam: Zakat, Infak, Sedekah dan Wakaf*. Bandung: Citra Aditya Bakti, 2016.
- Mujibatun, Siti. "Paradigma Ulama dalam Menentukan Kualitas Hadis dan Implikasinya dalam Kehidupan Umat Islam", *Analisis: Jurnal Studi Keislaman, Volume 14, Nomor 1, Juni 2014*.
- Nawawi. 2017. *Kajian Kearifan Lokal*. Purwokerto: STAIN Press.
- Ramdhani, Abdurrahim. 2016. *20 Jalan Keberuntungan & Penyebab Kerugian dalam Pandangan Al Qur'an*. Jakarta Timur: Amzah.
- Sartini. "Menggali Kearifan Lokal Nusantara Sebuah Kajian Filsafati", *Jurnal Filsafat*, Agustus 2004, Jilid 37. Nomor 2.
- Soebahar, Erfan. 2005. *Menyibak Rahasia Doa Nabi dalam Shahih al Bukhari*. Yogyakarta: Oasis.
- Solikhin, Muhammad. 2010. *Misteri Bulan Suro, Perspektif Islam Jawa* (Yogyakarta: Narasi).
- Wawancara dengan Amanatus Solikhah selaku pengurus Pondok Pesantren Al-Falah pada tanggal 05 Januari 2019 di asrama ustazah Pondok Pesantren Al-Falah.
- Wawancara dengan Anisa selaku ustazah Pondok Pesantren Al-Falah pada tanggal 05 Januari 2019 di asrama ustazah Pondok Pesantren Al-Falah.
- Wawancara dengan Hj. Siti Sakhiyah Asna Furaida selaku pengasuh pondok pesantren Al Falah pada tanggal 04 Januari 2019 di ndalem Pondok Pesantren Al-Falah.
- Wawancara dengan Ikfina Lutfi Hakim selaku santri putra pada tanggal 06 Januari 2019 di musala Pondok Pesantren Al-Falah.
- Wawancara dengan Ma'lufatul Fachiroh selaku lurah putri Pondok Pesantren Al Falah pada tanggal 08 Maret 2019 di asrama ustazah Pondok Pesantren Al-Falah.
- Wawancara dengan Mohamad Alfian selaku pengurus putra pada tanggal 06 Januari 2019 di musala Pondok Pesantren Al-Falah.
- Wawancara dengan Siti Sabiqoh pada tanggal 03 Januari 2019 di rumahnya Arjowinangun Rt 01/02, Puring, Kebumen.

Kearifan Lokal dalam Tradisi Jembaran di Pondok Pesantren Al Falah Somalangu Kebumen

ORIGINALITY REPORT

16%

SIMILARITY INDEX

15%

INTERNET SOURCES

6%

PUBLICATIONS

6%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	Submitted to Universitas Jenderal Soedirman Student Paper	2%
2	repository.metrouniv.ac.id Internet Source	1%
3	alquranmulia.wordpress.com Internet Source	1%
4	doaj.org Internet Source	1%
5	eprintslib.ummgl.ac.id Internet Source	1%
6	journal.iaingorontalo.ac.id Internet Source	1%
7	repository.iainpare.ac.id Internet Source	1%
8	Henie Kurniawati, Sofia Retnowati, Bagus Riyono, Widyawati Widyawati. "Literature Review of Spiritual Care in Islamic Cultural Perspective", IBDA` : Jurnal Kajian Islam dan Budaya, 2018 Publication	1%
9	digilib.unila.ac.id Internet Source	1%
10	inforangkuman.blogspot.com Internet Source	1%
11	tipd.uinsaizu.ac.id Internet Source	1%

12	nanopdf.com Internet Source	1 %
13	id.scribd.com Internet Source	1 %
14	kawanmama.com Internet Source	1 %
15	www.pejuangislam.com Internet Source	<1 %
16	id.123dok.com Internet Source	<1 %
17	senopatieeducationcenter.blogspot.com Internet Source	<1 %
18	cucumashaikalhikam.blogspot.co.id Internet Source	<1 %
19	digilib.unisayogya.ac.id Internet Source	<1 %
20	hilmanmuchsin.blogspot.com Internet Source	<1 %
21	panutanmagic.blogspot.com Internet Source	<1 %
22	Asyhabuddin Asyhabuddin. "Tradisi Doa Berantai dan Inklusi Sosial Keagamaan di Desa Kepung Kabupaten Kediri", IBDA` : Jurnal Kajian Islam dan Budaya, 2020 Publication	<1 %
23	rusjailand.blogspot.com Internet Source	<1 %
24	ibh3.wordpress.com Internet Source	<1 %

Exclude quotes On

Exclude bibliography On

Exclude matches < 17 words